

PROBLEM DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA TINGKAT MADRASAH

Ahmad Falah¹

تجريد

هذه الدراسة التي تأخذ العنوان « المشكلة والمناهدة في تعليم اللغة العربية » تحاول كشف بعض المشكلات التي تحول على تعليم اللغة العربية. وهذه المشكلات اما تتعلق بمشكلات بعدم الخطوط الواضحة من برنامج تعليم اللغة العربية , او عدم كفاءة المدرسين او غيرها. وبعد عرض تلك المشكلات تحاول الدراسة لوضع بعض الحلول: الاول, المدرس يعرف اول الدرس الاستطاعة الاولى عن اللغة العربية لدى التلاميذ, الثاني, ترقية مهمة اللغة العربية لدى التلاميذ, الثالث, ترقية دوافع التعلم اللغة العربية لدى التلاميذ, الرابع, تخطيط البرنامج في تعليم اللغة العربية الذي يدخل فيه الطريقة والاستراتيجية التعلم الفعال في تعليم اللغة العربية, والخامس, استخدام وسيلة تعلم اللغة العربية لتطلب اهتمام التلاميذ

الكلمات التركيزية : المشكلات, تعلم اللغة العربية, مرحلة المدرسة

A. Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa di dunia memiliki banyak keistimewaan dan ciri khas yang membedakannya dengan bahasa

¹ Penulis adalah Dosen STAIN Kudus

lainnya. Tidak ada seorangpun yang meragukan kontribusi bahasa Arab bagi pengembangan ilmu keislaman, baik langsung maupun tidak langsung.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang banyak digunakan orang, terutama di daerah Timur Tengah dan sebagian negara-negara Afrika. Menurut data Wikipedia bahasa Arab berada di urutan atas dari berbagai bahasa asing yang ada di dunia, yaitu bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Perancis dan bahasa Arab (<http://id.wikipedia.org/wiki/>)

Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Smit yaitu bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah) seperti bahasa Finisia, Assyria, Ibrania, Arabia, Suryania, dan Babilonia. Dari sekian banyak bahasa tersebut yang bertahan sampai sekarang adalah Ibrani. Sebenarnya bahasa Arab timbul sejak beberapa abad sebelum Islam, karena bukti peninggalan sastra Arab baru dapat dicatat hanya mulai sejak dua abad sebelum Islam, sehingga pencatatan bahasa Arab baru bisa dimulai saat ini (Arifin, 1983:12).

Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah Saw dengan menggunakan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: *"Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti"*. Hadits yang lahir dari ucapan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah Saw sebagai sumber pokok ajaran Islam juga menggunakan bahasa Arab. Begitu juga kitab-kitab kuning karangan para ulama terdahulu menggunakan bahasa Arab, baik kitab tafsir, hadits, fiqh, ilmu kalam, tasawuf dan sebagainya. Bahasa Arab juga menjadu bahasa akademis bagi umat Islam yang harus dipelajari oleh kaum muslimin, terutama yang ingin lebih mendalami ajaran Islam.

Mengingat pentingnya penguasaan bahasa Arab maka lembaga-lembaga pendidikan Islam senantiasa mengajarkannya sebagai salah satu bidang studi utama. Diharapkan dengan penguasaan dan pemahaman serius bahasa Arab, para siswa mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi dan memahami literatur bahasa Arab, literatur keislaman. Bahasa Arab telah menjadi kurikulum wajib dalam setiap jenjang pendidikan sejak abad pertengahan sampai abad modern (Yusuf al-

Qardhawi, 1987 terj. Ahmad Syathori).

Bahasa Arab sesuai dengan kurikulum madrasah baik negeri maupun swasta atau sekolah Islam lebih-lebih madrasah yang ada di pesantren merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh semua siswa. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Arab secara lebih baik dan mendalam. Salah satu faktor penyebabnya adalah para siswa lebih banyak mempelajari bahasa Arab dalam arti materinya dan sedikit yang mempelajari berbahasa Arab dalam arti bagaimana cara membaca bahasa Arab yang baik dan benar, cara menulis bahasa Arab yang baik dan benar, cara berbicara yang baik dan benar, dan cara mendengarkan bahasa Arab yang baik dan benar.

Pesantren dan madrasah menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu materi yang wajib dipelajari oleh para siswanya, sehingga mereka telah mendapatkan pengetahuan tentang bahasa Arab. Namun yang menjadi tantangan dan problem yang dihadapi oleh para siswa di madrasah dan pesantren adalah mereka kurang begitu menghayati dan menerapkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka banyak menguasai bacaan teks bahasa Arab secara benar dan fasih, namun mereka kurang dalam ketrampilan lainnya. Ketrampilan yang terbesar yang dikuasai oleh para siswa adalah penguasaan ketrampilan atau *maharah qira'ah*, karena ketrampilan ini yang sering dilakukan oleh siswa, namun mereka lemah dalam ketrampilan lainnya, yaitu ketrampilan menulis, mendengarkan dan berbicara bahasa Arab, sehingga mereka dihadapkan pada ketiga ketrampilan tersebut, para siswa sering mengalami kendala dan hambatan yang serius.

Bagi pesantren dan madrasah yang sudah membiasakan empat *maharah* bahasa Arab atau empat ketrampilan berbahasa Arab dalam latihan dan praktik kehidupan sehari-hari, hal ini tidak menjadi kendala atau hambatan serius ketika para siswa sudah keluar dari madrasah atau pesantren, atau mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, atau mau kuliah ke Timur Tengah. Namun berbeda ketika para siswa kurang mendalami dan menguasai empat ketrampilan berbahasa Arab, tapi mereka yang hanya mendalami ketrampilan membaca teks bahasa Arab, ketika mereka dituntut untuk mempraktekkan ketrampilan lainnya, misalnya ketrampilan berbicara

bahasa Arab ,maka mereka akan mengalami kesulitan yang luar biasa misalnya kuliah ke luar negeri, atau kuliah ke perguruan tinggi Islam atau ke *ma'had ali*, atau berbicara dengan orang Arab misalnya. Oleh karena melalui tulisan jurnal ini penulis memberikan masukan dan pencerahan agar problem dan tantangan bahasa Arab yang dihadapi oleh para siswa dapat diselesaikan dengan baik dan pembelajaran bahasa Arab dapat meningkat lebih jauh lagi

B. Pembahasan

1. Faktor-Faktor yang menyebabkan Para Siswa Sulit Untuk Berbahasa Arab dengan Baik dan Benar

Masalah internal dan eksternal yang dihadapi para siswa tentunya ketika mereka belajar bahasa Arab di pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Masalah internal merupakan berbagai masalah pembelajaran bahasa Arab yang muncul dari para siswa sendiri ketika belajar bahasa Arab, sedangkan masalah eksternal merupakan masalah yang berasal dari luar diri para siswa. Dengan kata lain, analisis problematikan pembelajaran bahasa Arab berangkat dari kondisi para siswa sebagai garis demarkasi untuk memetakan masalah internal dan ekstrenal (Abu Ahmadi : 78).

I. Masalah Internal

Ada beberapa problem internal yang sering dialami oleh para siswa ketika mereka belajar bahasa Arab, yaitu :

a. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Demikian juga minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat berhubungan dengan kondisi psikologis siswa yang mengandung unsur-unsur perasaan, keinginan dan gairah untuk memperhatikan sesuatu.

Minat senantiasa memiliki hubungan yang erat dengan kemauan siswa, sebab semakin besar minat seorang siswa terhadap suatu ilmu pengetahuan tertentu, maka semakin besar pula keinginannya untuk mempelajari ilmu pengetahuan

tersebut.

Azhar Arsyad lebih lanjut menjelaskan bahwa sikap belajar defensif cenderung bahasa asing sebagai rangkaian bunyi, kata, aturan atau pola yang harus secara paksa dipindahkan dari guru atau buku teks ke otak. Guru dianggap anak panah yang selalu siap menerjang atau momok. Siswa cenderung untuk tidak mau ketemu dengan gurunya. Buku menjadi sasaran kejengkelan yang sering dihempaskan secara kasar di atas meja. Bila siswa tersebut salah menggunakan bahasa asing ia merasa perih, akibatnya bahasa dianggap sebagai beban yang berat (Azhar Arsyad, 2003).

Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat mempelajari suatu materi pelajaran akan mengakibatkan siswa tersebut kurang berkeinginan untuk mengikuti proses pembelajaran. Apabila siswa kurang berminat mengikuti pelajaran bahasa Arab, maka muncul masalah-masalah psikologis yang mengganggu siswa tersebut mengikuti pelajaran bahasa Arab, maka muncullah kesan bahwa bahasa Arab itu beban yang menyiksa, membosankan sehingga perlu dihindari.

b. Kemampuan Peserta Didik

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Hal ini perlu diperhatikan oleh pendidik karena hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan peserta didik dengan hasil belajarnya (Noor Sa'adah dkk, 162 :2005).

Dengan asumsi bahwa peserta didik (siswa) tentu mempunyai intelegensi di atas rata-rata sehingga mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, maka di sini perhatian pendidik dapat diarahkan kepada kemampuan awal peserta didik. Yang dimaksud kemampuan awal peserta didik adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh peserta didik sebelum mengikuti pengajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan diberikan.

Kemampuan awal ini penting untuk diketahui sebelum

ia mulai dengan pengajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui : (a) Apakah peserta didik telah mempunyai ketrampilan atau pengetahuan yang merupakan prasyarat (*prerequisite*) untuk mengikuti pengajaran. Tanpa adanya kemampuan prasyarat ini, peserta didik tidak dapat diharapkan mampu mengikuti pelajaran dengan baik. (b) sejauh mana peserta didik telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Dengan mengetahuinya pendidik akan dapat merancang pengajaran dengan baik, sebab apabila peserta didik diberikan materi yang telah diketahui maka mereka akan merasa bosan. Kemampuan awal peserta didik dapat diukur melalui tes awal, interview atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan.

Dalam pembelajaran materi bahasa Arab, seorang pendidik mengetahui kemampuan awal bahasa Arabnya sangat penting karena untuk menentukan langkah berikutnya untuk pengembangan bahasa Arab, untuk menentukan langkah pembelajarannya, metode dan strategi pembelajarannya atau model pembelajaran bahasa Arab, sehingga dengan demikian, target dan tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat diharapkan dengan maksimal dan tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai. Namun apabila dari pertama kali, seorang pendidik tidak mengetahui kemampuan awal peserta didik maka dapat dikatakan pembelajaran bahasa Arab akan mengalami kesulitan dan hambatan serius dalam pembelajaran dan evaluasinya.

c. Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar, bahkan tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila materi pelajaran sesuai dengan kebutuhannya, bahkan dapat membangkitkan motivasi belajarnya. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktifitas seseorang, dalam hal ini peserta didik. Motivasi dapat merupakan alat dan tujuan dalam pembelajaran. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor penting seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan

keberhasilan belajar peserta didik dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap agar peserta didik tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik setelah kegiatan belajar berakhir. Implikasinya adalah guru harus dapat mengarahkan perhatian dan membangkitkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Adanya motivasi dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Apabila peserta didik mempunyai motivasi positif maka ia akan 1) memeperlihatkan minat, mempunyai perhatian dan ingin ikut serta; 2) bekerja keras, serta memberikan waktu kepada usaha tersebut dan 3) terus bekerja sampai tugas terselesaikan.

Motivasi adalah yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi adalah pelaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama. Perhatian terhadap motivasi di madrasah atau sekolah telah dipengaruhi oleh perspektif kognitif. Menurut perspektif kognitif, pemikiran siswa akan memandu motivasi mereka. Belakangan ini muncul minat besar pada motivasi menurut perspektif kognitif (John W. Stanrock, 2015: 514).

Secara psikologis, motivasi muncul karena adanya keinginan, oleh siswa, sehingga muncul motif yang kuat untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam melakukan aktifitas belajar. Para ahli sudah lama mengetahui ada kaitan yang erat antara motivasi belajar dengan minat belajar yang berimplikasi pada keberhasilan pembelajaran. Semakin besar motivasi seorang siswa terhadap sesuatu, maka semakin besar pula keinginan dan minatnya untuk mempelajari sesuatu tersebut. Sebaliknya pula, semakin kecil motivasi seseorang siswa untuk mempelajari sesuatu, maka semakin kecil pula keinginan dan minatnya untuk mempelajari sesuatu itu.

Motivasi yang tumbuh dari diri kita sendiri, jauh lebih baik dan langgeng dari pada motivasi dari orang lain. Dorongan yang kuat akan selalu memberi semangat yang membara untuk tidak ada bosannya belajar bahasa Arab. Bagi kita seorang muslim motivasi minimal adalah untuk belajar bahasa Al-Qur'an/ Dengan *Bismillah* mulai niat yang tulus dan ikhlas. Tanamkanlah rasa cinta terhadap bahasa Arab, bahasa Al-Qur'an, kitab suci pedoman umat Islam.

Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya siswa mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu (John W. Santrok, 2015 : 514). Bukti terbaru mendukung pembentukan iklim kelas di mana siswa bisa termotivasi secara intrinsik untuk belajar, siswa termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk control. Pujian juga bisa memperkuat motivasi intrinsik siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, siswa mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.

2. Faktor Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah

Faktor penyebab masalah pembelajaran bahasa Arab pada tingkat madrasah tentunya cukup banyak. Antara lain permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di madrasah adalah :

- a. Tujuan Pembelajaran bahasa Arab yang tidak jelas

Pembelajaran apapun termasuk pembelajaran bahasa Arab, ketika pada awal pembelajaran tidak dipertegas tujuan yang ingin dicapai, tentunya pembelajaran bahasa Arab mengalami masalah. Oleh karena dalam suatu pembelajaran bahasa Arab tentunya sudah

ditentukan tujuannya, namun tujuan yang sudah ditetapkan tidak dapat diraih secara maksimal mungkin saja dengan standar minimal, bukan maksimal.

Dalam suatu pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa Arab terdapat transformasi pembelajaran atau penggodokan pembelajaran yaitu para siswa *digembleng* secara intens agar pembelajaran itu dapat efektif, aktif dan komunikatif, sehingga target permulaan bisa dicapai, dengan begitu pastilah tujuan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai dengan baik. Sebaliknya ketika dalam pembelajaran transformasi pembelajaran kurang intens dan target minimal tidak dapat diraih, tentunya tujuan yang ditetapkan sulit akan dicapai.

b. Keahlian guru bahasa Arab yang kurang memadai

Aspek pendidik merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya selalu terkait dengan pendidik dan peserta didik. Keterlibatankeduanya (pendidik dan peserta didik) tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sebagai subyek pendidikan.

Pendidikan yang dalam praktiknya dilaksanakan melalui proses kegiatan belajar mengajar yang menurut Tanziduhu Ndraha telah melibatkan empat pihak, yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, pihak yang berusaha melaksanakan kegiatan pendidikan (belajar-mengajar). *Kedua*, pihak yang berusaha belajar. *Ketiga*, pihak yang merupakan sumber belajar. *Keempat*, pihak yang berkepentingan atas hasil (*outcome*) proses belajar mengajar (Tanziduhu Ndraha, 1998, 43).

Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan dan kualitas pembelajaran, yaitu menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotor*). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam arti bahwa keberhasilan dan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya.

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan ; yaitu kompetensi 1) personal atau pribadi, 2) kompetensi profesional, dan 3) kompetensi sosial.

Kompetensi personal merupakan salah satu manifestasi kemampuan internal seorang guru pendidikan agama Islam yang ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Apabila dilihat dari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru agama tidaklah ringan, meskipun pada dasarnya manusia itu mempunyai dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan positif, rasional dan tersosialisasikan serta untuk berbagai hal dapat menentukan "nasib" nya sendiri. Untuk mengemban tugas tersebut, guru sebagai seorang pendidik sewajarnya kalau harus memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri agar dapat memanusiakan manusia dalam hal ini siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Kepribadian tersebut meliputi antara lain percaya diri, sikap terbuka, peka akan perubahan, tanggung jawab, toleran, mempunyai konsep diri, integrasi tinggi, rendah hati, akurat dan penuh gairah dan semangat. Kepribadian yang telah disebutkan di atas bisa menjadi sesuatu yang melekat pada diri pribadi guru sehingga guru itu dapat tampil mempribadi, yaitu menghayati perannya sebagai guru dengan baik dan guru dapat tampil dalam pribadi yang tidak keliru, dan bangga bila siswanya itu sukses dalam pembelajaran. (Noeng Muhajir :20).

Sesuai peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru madrasah / sekolah bahwa kompetensi personal atau disebut dengan kompetensi kepribadian bahwa guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragama, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia,

berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, bekerja mandiri secara profesional, menjunjung tinggi kode etik profesi guru, memahami kode etik profesi guru, menerapkan kode etik profesi guru, dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru. ([www/http, etos kerja guru](http://www.etoskerja.com)).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi personal yakni ciri hakiki dari kepribadian guru bahasa Arab untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan pendidikan bahasa Arab yang ditetapkan.

Kedua adalah kompetensi profesional yaitu bahwa tugas sebagai guru merupakan profesi, bukan sekedar pekerjaan atau tukang (*vocation*), melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri yaitu keahlian (*expertise*), tanggung jawab (*responsibility*) dan kesejawatan (*corporateness*).

Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, menentukan tujuan pembelajaran yang diampu, menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu, memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik, mengembangkan indikator dan instrumen penilaian, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran, menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk

kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan, melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan, menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh, mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal, menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan atau bentuk lain, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara sinergis dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

Aspek guru atau pendidik dalam suatu pendidikan perannya sangat menentukan dalam arti mempunyai peranan yang sangat besar untuk menghantarkan anak didik atau siswa menuju keberhasilan dalam pendidikan, apalagi untuk pendidikan di madrasah dan sekolah.

Guru sebagaimana dikemukakan para ahli adalah merupakan pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang memiliki ciri-ciri tertentu, dan tidak dapat diserahkan kepada setiap orang. Guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun

2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (www.kebangkitanbangsa.org/statis.paltform.shtml). Penyerahan atau penugasan mendidik atau mengajar yang seharusnya dilakukan oleh guru sebagai jabatan profesional demikian penting sehingga pada Bab XI dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, masalah guru atau tenaga kependidikan sebagai jabatan Profesioanal dapat dijumpai.

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya sekedar dapat dilihat dari hasil akhir yang memuaskan, tetapi pencapaian kompetensi dan materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Posisi guru dalam pembelajaran bahasa Arab sangatlah menentukan untuk keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu guru bahasa Aran dituntut untuk menjadi guru yang profesional yang mempunyai kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi, pedagogic, kompetensi individual (performance) dan kompetensi sosial.

Seorang guru dituntut mampu selalu memberi materi bahasa Arab yang aktual dan terbaru kepada siswa-siswanya. Unsur terbaru ini tidak hanya menyangkut perangkat, tata ruang kelas, strategi pembelajaran tetapi juga metode dan strategi pembelajaran. Sebagai contoh, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun juga bisa di luar kelas, misalnya di lapangan, di masjid, di laboratorium, di museum dengan karya wisata atau yang lainnya. Buatlah pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan, yaitu mungkin dapat menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*, *Contekstual Teaching Learning*, *Creative Learning*, *Collaborative Learning* dan sebagainya (Ahmad Fuad Efendi, 2004 :153). Sehingga kesan belajar bahasa Arab itu sulit dan menakutkan dapat dikurangi meskipun tidak dapat dihilangkan.

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan

jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya menghantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggungjawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya. Karena tuntunan orang tua semakin banyak, maka anaknya diserahkan pada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik yang memegang suatu pelajaran tertentu di madrasah atau sekolah.

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan dan menambah serta mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik serta senantiasa membuka diri terhadap kelemahan atau kekurangannya. Untuk itu, seorang pendidik harus kaya akan wawasan pengetahuan agar mampu mentransformasikan pengetahuannya kepada anak didik.

Dalam peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa guru minimal memiliki empat kompetensi, yaitu : (Saekhan Mukhit : 148-149).

- a. Kompetensi pedagogis, seperangkat kemampuan dan ketrampilan (skill) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode, memberikan pertanyaan, mengelola kelas dan melakukan evaluasi.
- b. Kompetensi kepribadian, seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam

kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini melahirkan ciri-ciri guru diantaranya sabar, tenang, tanggungjawab, demokratis, ikhlas, cerdas, ramah, tegas, kreatif dan sebagainya.

- c. Kompetensi profesional, seperangkat kemampuan dan ketrampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif.
 - d. Kompetensi sosial, seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain.
3. Media Pembelajaran yang kurang memadai

Aspek berikutnya adalah alat media. Alat atau media adalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Guru dan dipahamioleh siswa, terutama materi pelajaran yang rumit atau kompleks. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswain Zain). Oleh karena itu alat atau media perlu dan penting untuk digunakan oleh guru, tanpa media guru akan sulit menjelaskan materi secara konkrit, dan tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Keberadaan media pembelajaran sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Salah satu tujuannya adalah memperjelas materi dan mempertajam goresan pada peserta didik. Minimnya media pembelajaran dapat menjadi salah satu penyebab masalah dalam pembelajaran, karena fungsi media adalah untuk memperjelas materi agar materi bahasa Arab dapat mudah dan cepat dipahami oleh siswa. Ketika media dan alat pembelajaran bahasa Arab kurang memadai maka pembelajaran tidak dapat dikatakan maksimal dan berhasil karena kurangnya media pembelajaran menjadikan problem yang serius dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam pemakaian media pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, dan juga harus penuh pertimbangan. Tanpa pertimbangan yang matang penggunaan media tidak akan efektif dan akan berakibat pada permasalahan pembelajaran bahasa Arab yang serius.

4. Pembelajaran yang parsial

Dalam pembelajaran bahasa Arab harus dilakukan secara integral tidak boleh parsial atau terpisah-pisah karena bahasa Arab yang terdiri dari empat *maharah* atau ketrampilan yaitu ketrampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara bahasa Arab, harus dilaksanakan secara integral dan sinergi, tidak boleh satu-satu, karena tanpa pembelajaran integral, hasil yang dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab tidak mungkin maksimal. Pembelajaran yang parsial dan tidak berkesinambungan akan membuat pembelajaran tidak efektif.

Pembelajaran bahasa Arab yang integratif dalam arti menggabungkan semua ketrampilan berbahasa cukuplah sulit bagi guru bahasa Arab yang tidak menggunakan media pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran seorang guru bahasa Arab dapat menggabungkan semua ketrampilan berbahasa Arab dan sangat membantu guru dalam proses pembelajaran dan juga evaluasi pembelajarannya.

5. Tidak adanya sarana dan prasarana pembelajaran

Aspek pendidikan yang selanjutnya adalah sarana-prasarana, sarana prasarana adalah aspek yang menentukan juga untuk sebuah keberhasilan pendidikan, karena tanpa sarana-prasarana yang memadai pendidikan kurang maksimal dan tidak efektif, contoh sarana-prasarana adalah kelas yang mencukupi, perpustakaan yang memadai, tempat sholat (*musholla*), laboratorium (bahasa dan komputer), sarana olah raga, perputakaan dan lain-lain, sehingga dengan sarana-prasarana yang memadai maka pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan terkendali.

Dalam pembelajaran bahasa Arab sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Arab yang diakui adalah lingkungan bahasa dalam arti membutuhkan area atau *bi'ah* bahasa Arab yang diselenggarakan oleh madrasah atau sekolah dalam membantu siswa untuk belajar berbahasa Arab dan mengekspresikan bahasa Arab dengan lawan mainnya. Sarana *bi'ah* sangatlah membantu siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di luar kelas dan juga

membantu guru bahasa Arab dalam menerapkan banyak hal yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab, bisa dengan permainan, strategi dan model pembelajaran bahasa Arab di luar kelas. Tanpa adanya *bi'ah* atau *area* atau lingkungan bahasa khususnya bahasa Arab maka ketrampilan berbahasa Arab siswa tidak akan terwadahi dengan baik dan pembelajaran berbahasa Arab bagi siswa tidak dapat menghasilkan pembelajaran bahasa Arab yang standar baik.

3. Solusi Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab pada tingkat madrasah adalah :

- a. Guru Bahasa Arab Mengetahui terlebih dahulu kemampuan awal bahasa Arab peserta didik yang mau diajar.
- b. Meningkatkan minat dan perhatian belajar bahasa Arab siswa
- c. Meningkatkan kesiapan dan motivasi belajar bahasa Arab siswa
- d. Merancang program pembelajaran, materi, metode, strategi pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan
- e. Menggunakan Media Pembelajaran bahasa Arab untuk menarik perhatian siswa dalam belajar bahasa Arab
- f. Meningkatkan kualitas guru bahasa Arab pada tingkat madrasah dengan ikut latihan dan kuliah ke jenjang yang linier dan jenjang yang lebih tinggi
- g. Menciptakan sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Arab terutama pada *area* atau *bi'ah* bahasa Arab

C. Simpulan

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, problematika pembelajaran bahasa Arab pada tingkat madrasah ada dua faktor yang menentukan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Kedua*, solusi yang harus dilaksanakan adalah merancang program pembelajaran bahasa Arab yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa dan mengembangkan pembelajaran bahasa lebih menarik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang : Miskat, 2000
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- Noeng Muhajir, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Analisa Kebijakan Guru*, Yogyakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi IKIP Yogyakarta
- Noor Sa'adah, *Strategi Pembelajaran Agama Islam*, Kudus, STAIN Kudus, 2005
- SyaifulBahri Djamarah dan Aswain Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Tandzihuhu Ndraha, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta, 1998
- UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen dalam [http // www.kebangkitanbangsa.org.stan.paltform.shtml](http://www.kebangkitanbangsa.org.stan.paltform.shtml)
[www/http.etoskerjaguru.ac.id](http://www.etoskerjaguru.ac.id). PERMEN. Standar akademik dan guru.co.id